

Peran Teungku Inoeng Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri Di Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar

Cut Putroe Meutuah¹, Arifin Zain², Azhari³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: 210402055@student.ar-raniry.ac.id¹, arifin.zain@ar-raniry.ac.id²,
azhari.zulkifli@ar-raniry.ac.id^{3*}

ABSTRACT

The role of *teungku inoeng* (female Islamic religious teachers) is an important aspect in shaping the personalities of adolescent girls in accordance with Islamic teachings. However, reality shows that many adolescent girls still lack religious awareness and commitment to religious values. The presence of *teungku inoeng* as educators and role models has made a significant contribution to fostering religious understanding. Based on this background, this study focuses on the role of *teungku inoeng* in enhancing the religious awareness of adolescent girls and the challenges they face in improving religious awareness among adolescent girls in Gampong Lamteungoh. This research employed a field research approach using a descriptive qualitative method with purposive sampling techniques. The study involved nine informants, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that *teungku inoeng* play a vital role as educators, motivators, and role models in religious life in Gampong Lamteungoh. This is reflected in the increasing religious awareness of adolescent girls, particularly in their understanding of the fundamentals of faith (tawhid), worship ('ibadah), and social conduct (muamalah). For example, this includes practices related to purification (thaharah), prayer, fasting, as well as attitudes and behaviors of a Muslim, such as politeness, courtesy, and proper speech. Various teaching methods are applied, including memorization, question-and-answer sessions, and storytelling, along with personal approaches through direct advice and digital communication. However, *teungku inoeng* also face several challenges, such as students' lack of discipline, laziness, environmental influences, and the demands of school and work. Some adolescent girls discontinue attending religious lessons because they feel incompatible with the learning system or burdened by existing rules.

Keywords: Teungku Inoeng, Religious Awareness, Adolescent Girls

ABSTRAK

Peranan teungku inoeng merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian remaja putri agar sesuai dengan ajaran Islam. Namun, realita menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang kurang memiliki kesadaran beragama terhadap nilai keagamaan. Kehadiran teungku inoeng sebagai pengajar dan panutan memiliki kontribusi signifikan dalam membina pemahaman keagamaan. Atas dasar tersebut maka penelitian ini

berfokus pada peran teungku inoeng dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri, dan tantangan teungku inoeng dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh. Metode penelitian ini tidak terlepas dari penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teungku inoeng memiliki peran penting sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam kehidupan beragama di Gampong Lamteungoh. Hal ini terlihat dari kesadaran beragama pada remaja putri yang semakin baik dengan memahami dasar-dasar dari implementasi ketauhidan, ibadah dan muamalah. Sebagai contoh dimulai dari thaharah, praktik ibadah shalat, puasa, sikap dan perilaku seorang muslim baik menyangkut sopan, santun serta bertutur kata. Berbagai metode pembelajaran diterapkan seperti hafalan, tanya jawab, dan cerita, serta pendekatan personal melalui nasihat langsung dan komunikasi digital. Namun, teungku inoeng juga menghadapi tantangan dari remaja yang menjalani pengajian seperti kurangnya kedisiplinan, rasa malas, pengaruh lingkungan, serta kesibukan sekolah dan pekerjaan. Beberapa remaja juga berhenti mengikuti pengajian karena merasa tidak cocok dengan sistem pengajian atau merasa terbebani oleh aturan yang ada.

Kata Kunci: Teungku Inoeng, Kesadaran Beragama, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (perasaan) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi diri, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas keagamaan (Drajat 1990). Menurut Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan yang mencakup sistem mental dan fisik karena keagamaan melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek afektif termasuk dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan, lalu aspek kognitif terwujud dalam keyakinan dan kepercayaan, sedangkan aspek psikomotorik termanifestasi dalam tindakan dan perilaku keagamaan (Ahyadi 2001).

Kesadaran beragama merupakan hubungan antara pemahaman mendalam dan praktik lahiriah agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Kesadaran beragama berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar untuk mempercayai dan meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Esensi dari hal ini tercermin pada konsistensi dalam menaati aturan dan ajaran agama Islam (Jatmikowati,dkk 2022). Kesadaran beragama ini juga mencakup pemahaman yang mendalam serta pengalaman ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan sejauh mana seseorang atau masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam tindakan mereka, seperti dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, dan menjaga moralitas.

Kesadaran beragama yang tinggi biasanya dilihat dari konsistensi dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi larangan-larangan agama, serta adanya rasa tanggung jawab untuk mendidik generasi muda dalam ajaran-ajaran yang benar. Sebaliknya, kesadaran beragama yang rendah sering kali ditandai dengan kurangnya

keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, ketidakpatuhan terhadap ajaran agama, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma religius.

Sementara itu, kesadaran beragama yang kurang menjadi tantangan tersendiri bagi para tokoh agama dan masyarakat untuk terus memperkuat dan meningkatkan pemahaman serta praktik keagamaan di kalangan masyarakat. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwa ulama dan tokoh agama seperti teungku agam dan teungku inoeng mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan syariat Islam dan menumbuhkan nilai-nilai islami di tengah masyarakat. Di Gampong yang ada di Aceh, teungku-teungku sangat dihormati dan menjadi panutan dalam kehidupan beragama. Apalagi teungku inoeng, kehadirannya bagaikan pelita yang menerangi jalan bagi masyarakat khususnya bagi remaja putri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Teungku inoeng memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, mencakup bidang pendidikan, sosial, maupun agama (Lailatussadah 2017).

Panggilan teungku inoeng merupakan sebutan atau julukan bagi para wanita religius yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Aceh dalam kegiatan keagamaan. Kata teungku inoeng sendiri berasal dari bahasa Aceh, yaitu guru perempuan dalam masyarakat. Ia dianggap sebagai seorang yang luas pengetahuannya tentang agama, mempunyai amal perbuatan yang nyata di masyarakat yaitu dalam hal ibadah, diakui perilakunya oleh masyarakat, ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, dan juga mengajarkan anak-anak tanpa pamrih (Manan 2017). Teungku inoeng adalah individu yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan. Ia mengajarkan ajaran agama kepada masyarakat, khususnya bagi remaja putri yang ada di desa, melalui kegiatan pengajian yang diselenggarakan. Di Aceh, teungku inoeng ini membuka tempat pengajian di rumahnya; masyarakat datang kepada teungku inoeng menitipkan anak-anak mereka untuk dididik agar menjadi anak yang saleh, dapat mengaji, serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam dengan baik (Manan 2017).

Peran teungku inoeng ini jelas sangat dirasa dalam masyarakat Aceh, terutama bagi mereka yang berada di Gampong. Banyak di kalangan penduduk gampong menitipkan anak-anak mereka kepada teungku inoeng untuk memperoleh berbagai bekal ilmu agama, seperti mengaji Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, i'tiqad 50, serta kitab-kitab dan masih banyak lagi. Peran seorang teungku inoeng di antaranya ialah sebagai guru mengaji, sebagai tempat bertanya bagi masyarakat gampong, dan juga sebagai penggerak kebangkitan agama (Manan 217). Sebagaimana yang diketahui, saat ini banyak remaja yang tidak peduli lagi tentang masalah agama karena adanya pengaruh duniawi. Banyak remaja sekarang yang pergaulannya sudah sangat bebas, bahkan banyak dilihat dan dibaca di media sosial kasus-kasus yang menyimpang melibatkan remaja, terutama remaja putri. Ini menandakan bahwa kurangnya kesadaran beragama bagi remaja putri.

Di tengah kondisi krisis kesadaran beragama, maka tempat pengajian merupakan alternatif yang perlu dijadikan contoh penerapan dan peningkatan kesadaran beragama. Pengajian adalah tempat penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang dibimbing (Arifin 1997). Pengajian berasal dari kata "kaji" yang artinya mempelajari tentang ilmu agama Islam¹ Pada hakikatnya, pengajian merupakan usaha mengajak manusia kepada kebaikan dan menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik serta melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keuntungan di akhirat (Munzier 2009). Di Aceh, pengajian merupakan kegiatan yang tidak asing lagi di masyarakat. Pengajian biasanya

dilakukan di masjid maupun di meunasah. Hampir setiap desa yang ada di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pusat pendidikan masyarakat.

Pengajian bisa dilakukan di mana saja, bahkan di desa-desa pasti ada dibuka tempat pengajian. Selain tempat pengajian, juga dibutuhkan pengajar seperti teungku inoeng mengingat yang akan diajarkan adalah remaja putri, jadi alangkah lebih baiknya jika teungku inoeng yang akan memberikan pengetahuan agama Islam. Pengajian di desa merupakan pendidikan yang ada di dalam masyarakat gampong yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengajian yang ada di desa tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Berdasarkan observasi awal pada tahun 2024, peneliti melihat bahwa salah satu tempat pengajian alternatif yaitu pada tempat pengajian yang ada di Gampong Lamteungoh.

Proses pengajian di Gampong Lamteungoh berlangsung dari jam 19.30 hingga jam 21.00 malam, yang dilaksanakan dari malam Senin hingga malam Sabtu secara gratis tanpa dipungut biaya apapun. Teungku inoeng mengajarkan ilmu agama yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an, tajwid, fiqh, tauhid, dan sebagainya. Kegiatan pengajian ini diajarkan oleh teungku inoeng khusus bagi remaja putri yang ada di Gampong Lamteungoh sebagai wadah memperkuat nilai-nilai keagamaan tanpa harus pergi jauh (Observasi Awal 2024).

Akan tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya remaja putri yang kurang peduli terhadap nilai-nilai agama. Terlihat masih ditemukan remaja putri yang nongkrong di kafe pada waktu pengajian hingga meninggalkan salat atau bahkan lebih memilih bersantai di rumah dibandingkan menghadiri pengajian. Aturan denda uang yang semula disepakati bersama untuk menjaga kedisiplinan juga sering dilanggar hingga akhirnya dihapus. Meskipun wadah pengajian ini sudah tersedia, kenyataannya masih ada remaja putri yang kurang konsisten mengikuti pengajian. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama sebagian remaja putri masih rendah dan belum optimal (Observasi Awal 2024).

Padahal, kesadaran beragama pada remaja putri seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kesadaran ibadah seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca doa, serta rajin mengikuti pengajian. Kesadaran berpakaian juga penting, yakni menjaga aurat dan berbusana sopan sesuai tuntunan agama. Selain itu, kesadaran dalam pergaulan menjadi hal yang tidak kalah penting, termasuk membatasi interaksi dengan lawan jenis. Kesadaran akhlak dan sikap pun terlihat dari perilaku sopan santun, kejujuran, dan menjauhi perbuatan tercela, serta semangat untuk mendalami ilmu-ilmu agama lainnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran teungku inoeng dengan judul skripsi "Peran Teungku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), dimana peneliti mencoba memahami langsung dengan mengamati setiap apa yang terjadi di lapangan dalam mewujudkan validitas data dengan fokus pada masalah dan kenyataan yang terjadi di lapangan (Budiman, dkk 2003) yang tidak terlepas dari pendekatan kualitatif (Moleong 2007) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, dimana informasi yang dikumpulkan berupa tulisan, ucapan, serta perilaku yang dapat diamati

(Bungin 2011). objek penelitian yaitu peran teungku inoeng dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh. Subjek penelitian adalah individu atau kelompok dimana peneliti menetapkan 9 informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari 3 teungku inoeng sebagai pengajar, 3 remaja putri yang masih aktif mengikuti pengajian, serta 3 remaja putri yang berhenti mengikuti pengajian dengan menetapkan kriteria tertentu yaitu aktif mengajar dan remaja aktif mengikuti pengajian serta remaja yang tidak lagi rutin mengikuti pengajian. Dengan metode pengumpulan data tidak terlepas dari data sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan teknik pengumpulan data untuk memenuhi standar penelitian yaitu Observasi partisipan dan non partisipan, wawancara guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden terkait data penelitian, dan dokumentasi. Teknik Analisis data yaitu Data Reduction (Reduksi Data) Data Display (penyajian data), *Conclusion Drawing/Verification*

Hasil dan Diskusi

Dari hasil penelitian Peranan teungku inoeng merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian remaja putri agar sesuai dengan ajaran Islam dimana ada poin-poin yang akan dibahas:

Peran Teungku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh teungku inoeng pada pengajian bukan hanya bersifat formal, namun terdapat nilai emosional dan tanggung jawab moral. Ini bisa dilihat dari rutinitas sesi pertemuan dimana jadwal pelajaran yang diterapkan oleh teungku inoeng didalamnya mereka belajar dengan metode menghafal, tanya jawab, pengulangan materi, kajian mandiri (muthala'ah) serta biblioterapi tentang kisah nabi untuk memperkuat karakter religius remaja putri. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebagaimana yang disampaikan Mohd. Nasir dkk. yang bahwa strategi pendidikan yang beragam dapat memperkuat karakter dan nilai-nilai agama (Nasir, dkk 2022).

Hal ini membuktikan bahwa keberagaman metode memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama. Zakiah Draja juga menyebutkan bahwa kesadaran beragama melibatkan pemahaman dan penghayatan (Draja 1996) yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku, dan cara berpikir seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Noer Rahmah juga menegaskan bahwa kesadaran beragama juga terlihat dari bagaimana seseorang merespons lingkungan di sekitarnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama (Rahmah 2020).

Lebih lanjut materi yang di paparkan misalnya tata cara mandi wajib setelah haid atau masalah istihadhah, teungku inoeng memberikan penjelasan sekaligus nasihat yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kesadaran beragama tidak cukup hanya dengan mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga membutuhkan komunikasi interpersonal, dan pendekatan yang baik. Selanjutnya karakteristik psikologis dan sosial remaja. Remaja putri yang masih aktif mengungkapkan bahwa mereka merasakan perubahan positif dalam pemahaman serta pengamalan ajaran agama setelah mengikuti pengajian, yang sejalan dengan tiga dimensi kesadaran beragama.

Hal tersebut sebagaimana Zakiah Draja menyebutkan bahwa kesadaran beragama mencakup tiga dimensi yaitu, penghayatan, pemahaman dan pengamalan

mendalam terhadap ajaran agama, yang mempengaruhi sikap dan perilaku (Drajat 2020) Terlihat dari perubahan nyata pemahaman keagamaan yang dimiliki remaja sebagaimana informan CR mengungkapkan bahwa dirinya kini mempelajari berbagai kitab seperti *Safinatun Naja*, *Matan Taqrib*, *'Aqidatul Islamiyah*, *Bidayah*, *Khulasah*, serta *'Itiqad 50*, disertai pelajaran tajwid dan doa-doa salat, yang sebelumnya belum pernah ia pahami.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan GH, yang menyatakan bahwa ia kini lebih memahami makhraj huruf dalam membaca Al-Qur'an serta persoalan bersuci dalam kitab fiqh. Selain peningkatan pada aspek pemahaman, kesadaran beragama remaja juga tampak pada dimensi penghayatan. Remaja H, misalnya, menyatakan bahwa dirinya merasa lebih baik dalam bersikap kepada orang tua setelah rutin mengikuti pengajian, yang mencerminkan adanya internalisasi nilai akhlak. Hal senada juga diungkapkan oleh GH, yang merasakan bahwa metode pengajaran teungku inoeng dengan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuatnya lebih mudah memahami sekaligus merasakan manfaat ajaran agama dalam kehidupan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada pemahaman dan penghayatan, tetapi juga tampak dalam tindakan nyata.

Remaja putri yang aktif mengikuti pengajian menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah, seperti melaksanakan shalat dengan lebih konsisten dan sesuai tuntunan. Mereka juga mengalami perubahan sikap, menjadi lebih sopan dalam bertutur kata serta lebih menghormati orang tua. Hal ini juga ditegaskan oleh teungku inoeng SM, yang menyebutkan bahwa sebagian remaja putri memperlihatkan perkembangan positif dalam hal akhlak dan kedisiplinan beribadah. Dengan demikian, perubahan sikap yang ditunjukkan oleh remaja putri setelah mengikuti pengajian menunjukkan bahwa pengajian yang dilakukan telah mencakup tiga dimensi tersebut. Sementara itu, remaja putri yang sudah tidak aktif mengikuti pengajian tetap mengakui kesadaran beragama mereka hadir, seperti meningkatnya pemahaman tentang tata cara bersuci dan ibadah, serta kebiasaan bersikap santun dan menghormati orang tua.

Dari hasil lain juga menunjukkan praktik kesadaran beragama santri tidak selalu konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa remaja putri juga mengakui masih sering lalai dalam melaksanakan salat wajib, ini memperkuat bahwa aspek psikomotorik (praktik ibadah) masih belum optimal. Dengan demikian, pengajian yang dilakukan oleh teungku inoeng yang sudah mencakup pemahaman, penghayatan dan pengamalan dari remaja putri, belum sepenuhnya di implementasikan dengan baik dari pada remaja atau santri yang mengikuti pengajian.

Maka dapat disimpulkan bahwa teungku inoeng memiliki peran penting dalam membina remaja putri, baik yang masih aktif mengikuti pengajian maupun yang sudah tidak aktif). Bagi remaja putri yang masih aktif, peran teungku inoeng selalu tercurahkan melalui pengajaran agama dan nasihat yang diberikan secara langsung.

Sementara itu, bagi remaja putri yang sudah tidak lagi aktif mengikuti pengajian, teungku inoeng tidak sepenuhnya kehilangan perannya, melainkan lebih berfungsi sebagai pemberi pemahaman dan pengingat baik bertanya secara langsung maupun melalui media komunikasi. Sebagai contoh nyata dari teladan tersebut, dapat dilihat dari kehidupan Nabi Muhammad, beliau merupakan sosok yang memberikan contoh yang baik dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.* (QS. Al-Ahzab:21) (Departemen Agama RI 2019).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan, keteladanan Rasul tidak hanya mencakup aspek lahiriah, tetapi mencerminkan kepribadian beliau, baik sebagai Nabi, pemimpin, maupun diri sendiri, yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan keagamaan. Keteladanan tersebut terutama berlaku dalam hal-hal yang bernilai ibadah dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, seperti keikhlasan, kejujuran, ketekunan beribadah, dan sikap sosial yang penuh kasih (Shihab 2002). Ayat 21 dalam surah Al-Ahzab menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah sosok uswah hasanah (teladan yang baik) bagi orang-orang yang berharap pada rahmat Allah dan hari akhir, serta yang selalu mengingat Allah. Dengan demikian nilai kesadaran beragama secara berangsur akan tumbuh dari diri remaja.

Tantangan Teungku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh

Meskipun pengajian di Gampong Lamteungoh telah memberikan banyak manfaat, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh teungku inoeng dalam upayanya meningkatkan kesadaran beragama remaja putri. Tantangan ini mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas pengajaran dan partisipasi remaja putri dalam kegiatan keagamaan.

Tantangan pertama yaitu banyak remaja mengalami penurunan semangat seiring berjalannya waktu yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal: kejenuhan, kurangnya motivasi dalam diri sendiri. Faktor eksternal :seperti kuliah, dan pekerjaan. Sebagaimana yang diketahui, bahwa motivasi internal menjadi kunci keberhasilan pembinaan, namun sering kali justru aspek inilah yang paling lemah (Zuryah 2024).

Faktor eksternal lainnya adalah aturan yang diterapkan seperti sistem denda uang menimbulkan efek yang beragam dari para remaja putri. beberapa merespons secara positif dan merasa aturan tersebut membantu mereka lebih disiplin, namun tidak sedikit pula yang merasa aturan tersebut justru menjadi beban. Meskipun ujungnya sistem denda sudah dihapus tetapi juga masih ada beberapa remaja putri yang enggan kembali untuk mengikuti pengajian. Faktor eksternal lainnya yaitu lingkungan sosial dimana Beberapa remaja mengaku lebih semangat mengikuti pengajian ketika banyak teman yang ikut pengajian. Namun, ketika teman-temannya mulai sibuk atau pindah ke Dayah, semangat ikut menurun. Perubahan dalam lingkungan sosial ini menciptakan rasa sepi atau kehilangan dukungan kelompok yang sebelumnya menjadi semangat mereka untuk aktif. tindakan atau informasi yang membuat seseorang merasa diperhatikan dan mendapatkan bantuan, terutama saat menghadapi kebutuhan atau kesulitan (Hasyim 2015).

Selanjutnya kesibukan remaja juga menjadi tantangan yang sangat nyata, seperti padatnya jadwal kuliah atau pekerjaan, sehingga merasa terlalu lelah untuk mengikuti pengajian di malam hari., Meskipun para teungku inoeng telah berupaya melakukan pendekatan personal untuk mempertahankan keaktifan para remaja, seperti mengajak secara pribadi, hingga menghubungi orangtua, namun hasilnya tidak selalu berhasil.

Hasil penelitian tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa teungku inoeng berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi remaja putri. peran tersebut dijalankan dengan metode bervariasi dan pendekatan interpersonal yang hangat. Remaja putri yang mengikuti pengajian merasakan banyak manfaat dan adanya

perubahan positif dalam diri mereka. Meskipun demikian, teungku inoeng juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan semangat dalam diri remaja. Selain itu, dukungan dari orangtua dan masyarakat terhadap kegiatan pengajian sangat baik, yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama bagi remaja putri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pertama: peran teungku inoeng dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh merupakan tanggung jawab moral teungku inong selaku orang yang berilmu dan tanggung jawab di hadapan Allah. Realisasi dari tanggung jawab tersebut melalui mengajarkan ilmu agama secara formal dengan berbagai metode seperti hafalan, tanya jawab, serta menceritakan tentang kisah Nabi, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara yang beragam dan mudah dimengerti, hingga terjadi perubahan positif dalam pemahaman ajaran agama, praktik ibadah, maupun sikap dan perilaku, kepada orang tua dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, teungku inoeng berhasil menanamkan kesadaran beragama dalam diri remaja putri yang tercermin dari berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Kedua; Tantangan yang dilewati teungku inong tidak terlepas dari faktor internal remaja putri seperti rasa malas, kejenuhan dan kurangnya semangat dalam diri. Serta faktor eksternal berupa kesibukan akademik, pekerjaan, dan pengaruh lingkungan sosial seperti beberapa remaja mengaku lebih semangat mengikuti pengajian ketika banyak teman yang mengikuti pengajian.

Selain itu, kebijakan denda yang diterapkan untuk menjaga kedisiplinan menimbulkan berbagai respons, di mana sebagian remaja terbebani dan akhirnya enggan untuk kembali ke pengajian. Meski begitu, dukungan dari orang tua dan masyarakat turut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pengajian dan meningkatkan kesadaran beragama di kalangan remaja putri.

Secara keseluruhan, peran teungku inoeng dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri menunjukkan hasil yang positif. Keberhasilan ini tidak hanya berasal dari upaya teungku inoeng, tetapi juga didukung oleh kontribusi lingkungan sosial, seperti keterlibatan orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, tidak semua tantangan berhasil diatasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama remaja putri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada semangat dalam diri remaja putri, serta dukungan lingkungan sosial yang terus berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahyadi, A. A. (2001). *Psikologi agama (Kepribadian Muslim Pancasila)* (Cet. III). Sinar Baru Algesindo.
- Arifin. (1997). *Psikologi dan beberapa aspek kehidupan rohani manusia*. Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- Budiman, M. N., et al. (2003). *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Ar-Raniry Press.
- Bungin, B. (2005). *Analisis data penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan juz 21–30*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Hanan.
- Daradjat, Z. (1990). *Ilmu jiwa agama* (Cet. 12). Bulan Bintang.
- Daradjat, Z., et al. (1996). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. 3). Bumi Aksara.
- Hasanah, H. (2015). Faktor-faktor pembentuk kesadaran beragama anak jalanan. *SAWWA*, 10(2), 216–217.
- Jatmikowati, T. E., Setiawan, B. A., & Rofi, S. (2022). Kesadaran beragama ritual dan verbal pada anak sebagai perwujudan pilar belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan Yang Maha Esa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 650–651. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.1874>
- Lailatussadah. (2017). Pengembangan Balee Beut dalam kepemimpinan Teungku Inoeng di Kecamatan Delima Pidie. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 1(2), 127.
- Manan, A. (2017). *Teungku Inoeng & tradisi pengajian di Aceh* (Cet. I). Bandar Publishing.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S., et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan mixed method: Perspektif terbaru untuk ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, dan budaya* (Cet. 2). Rajawali Pers.
- Nasir, M., et al. (2022). Teungku Inoeng dari dayah salafiah Aceh: Kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2).
- Pratowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis* (Ed. 1). Graha Ilmu.
- Rahmah, N. (2020). *Psikologi agama* (Edisi revisi). Jakad Media Publishing.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jilid 11). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 19). Alfabeta.
- Suparta, M. (2009). *Metode dakwah*. Kencana.
- Zuriah, J., & Saputra, T. A. (2024). Kiprah Teungku Inoeng sebagai guree beut dalam mencetak kader Qur'ani di Aceh. *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(1).
- Observasi penelitian pada pengajian Yadawiyah di Desa Lamteungoh, Aceh Besar, Indonesia, 13 Mei 2024.